



**PENGARUH *FEE BASED INCOME*, *COST INEFFICIENCY*, *CAR*,  
*LDR*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP RISIKO KEBANGKRUTAN**  
(Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode  
2014-2018)

**Dwi Kamilah Sari, Wisnu Mawardi<sup>1</sup>**

**Email : [dwikamilahsarizeg3r@gmail.com](mailto:dwikamilahsarizeg3r@gmail.com)**

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*The existence of a gap phenomenon in the banking financial ratios that experienced fluctuations during the 2014-2018 period and the existence of a research gap based on previous research that still shows inconsistencies in results, and differences in sampling years form the basis of research on the factors affecting bankruptcy risk.*

*The aims of the study was to determined the effect of fee-based income, cost inefficiency, CAR, LDR, and firm size on the bankruptcy risk of Conventional Commercial Banks listed on the IDX. The bankruptcy risk is measured by the Altman Z'-Score calculation method.*

*The sample used is conventional commercial banks listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2014-2018 period, with a total sample of 35 banks through a purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis with the IBM SPSS Statistics version 23 program. Before going through the hypothesis testing stage, all data in this study have been declared free from the classical assumption test.*

*The result of this study indicates that the fee-based income, CAR, and LDR variable has a significant negative effect on the bankruptcy risk variable, the cost inefficiency variable has a significant positive effect on the bankruptcy risk variable. Furthermore, both the firm size variable do not effect the bankruptcy risk variable. For the adjusted R square value in this study, the number appears 0.441, which means that the independent variables in this study can explain the variation of the dependent variable by 44.1%, and the rest variation is explained by other variables outside the independent variables of this study.*

*Keywords: Bankruptcy Risk, fee-based income, cost inefficiency, CAR, LDR, firm size.*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio keuangan perbankan memiliki hasil yang berfluktuasi selama periode tahun 2014-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *fee based income* yang mengalami peningkatan, namun di tahun 2016 mengalami penurunan hingga di tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan lagi. Lalu untuk *cost inefficiency* rata-rata mengalami peningkatan, artinya bahwa manajemen bank

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

kurang mampu memaksimalkan pendapatannya secara lebih besar demi mengcover biaya operasional bank. Rasio *CAR* cenderung mengalami peningkatan, tandanya bahwa profitabilitas bank ikut meningkat pula. Untuk rasio *LDR* dalam kondisi naik turun, sehingga apabila semakin semakin menurun artinya bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk rasio *firm size* nilainya selalu meningkat, menurut Hasanatina dan Mawardi (2016) bahwa rasio *firm size* yang tinggi suatu perusahaan memiliki dua kemungkinan makna, bisa jadi bank relatif stabil dalam menghadapi kondisi perekonomian, namun bisa juga bahwa bank sedang menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih besar.

Risiko kebangkrutan dapat diukur dengan metode Altman *Z'*-Score yang menurut Altman & Hotchkiss (2005) perusahaan non manufaktur ataupun perusahaan jasa, misalnya lembaga perbankan menggunakan empat rasio yang meliputi *Working Capital/Total Assets*, *Retained Earnings/Total Assets*, *EBIT/Total Assets*, dan *Book Value of Equity/Total Liabilities*. Dengan nilai *Z'*-Score yang semakin rendah maka akan semakin tinggi risiko kebangkrutan, begitu juga sebaliknya menurut Hasanatina dan Mawardi (2016). Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan, diantaranya rasio *fee based income*, *cost inefficiency*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size*.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi hasil, dan perbedaan tahun pengambilan sampel menjadi dasar penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan perlu dikaji kembali. Penelitian yang dilakukan Hasanatina dan Mawardi (2016) dan Abedifar, et al. (2013) menyatakan *fee based income* berpengaruh positif secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan, namun hasil penelitian Köhler (2012) menunjukkan *fee based income* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Hasanatina dan Mawardi (2016), Halim (2016), dan Pascual, et al. (2015) menyatakan *cost inefficiency* berpengaruh positif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan, Hutasoit dan Haryanto (2016) hasilnya *cost inefficiency* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel risiko kebangkrutan, Nuranto dan Ardiansari (2017) hasilnya berpengaruh namun tidak signifikan, dan menurut Prianti dan Musdholifah (2018) *cost inefficiency* tidak ditemukan adanya pengaruh dengan variabel risiko kebangkrutan.

Lalu pengaruh *CAR* terhadap risiko kebangkrutan dalam penelitian Afiqoh dan Laila (2018) hasilnya berpengaruh positif yang signifikan, penelitian Hidayat dan Widarti (2016) serta Halim (2016) berpengaruh negatif yang signifikan, Nuranto dan Ardiansari (2017) serta Andari dan Wiksuana (2017) hasilnya berpengaruh positif namun tidak signifikan, Aji (2016) menyatakan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan untuk penelitian yang disusun oleh Hutasoit dan Haryanto (2016) serta Prianti dan Musdholifah (2018) menyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel risiko kebangkrutan.

Untuk *LDR* kaitannya dengan risiko kebangkrutan, menurut Aji (2016) serta Lassoued, et al. (2015) berpengaruh positif yang signifikan, menurut Maisarah, dkk. (2018) berpengaruh negatif yang signifikan, menurut Nuranto dan Ardiansari (2017) berpengaruh positif namun tidak signifikan, hasil penelitian Andari dan Wiksuana (2017) berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan menurut Hutasoit dan Haryanto (2016), Prianti dan Musdholifah (2018), serta Halim (2016) tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan.

Kemudian pengaruh *firm size* kaitannya dengan risiko kebangkrutan menurut Hutasoit dan Haryanto (2016) serta Afiqoh dan Laila (2018) ditemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan, Nuranto dan Ardiansari (2017) menyatakan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan, penelitian Aji (2016), Pascual, et al. (2015), serta Lassoued, et al. (2015) hasilnya berpengaruh negatif dan signifikan, Hasanatina dan Mawardi (2016) serta Hidayat dan Widyarti (2016) berpengaruh negatif namun tidak signifikan, lalu untuk penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, dkk. (2019) mengatakan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel risiko kebangkrutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *fee based income*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size* berpengaruh negatif serta *cost inefficiency* berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Risiko Kebangkrutan**

Menurut Lapoliwa dan Kuswandi (2000), bahwa *fee based income* selain untuk melakukan pengembangan pangsa pasar bank, jasa ini juga bertujuan untuk menaikkan pemasukan bank berupa komisi. *Fee based income* ini biayanya dibebankan kepada masing-masing nasabah yang menggunakan jasa dari *fee based income*.

Rasio ini dapat menetralkan tekanan atas kemampuan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas bank, mampu menurunkan NIM, serta tekanan pada rasio NPL. Hal ini disebabkan karena *fee based income* memiliki risiko yang lebih rendah dari pinjaman kredit, sehingga *fee based income* mampu menjaga dan menunjang aktivitas-aktivitas perbankan, terutama aktivitas utama bank.

Menurut pendapat Kasmir (2012), bahwa aktivitas perbankan berupa *fee based income* ini sangat menguntungkan, sebab dengan *fee based income* pendapatan suatu perbankan dapat lebih banyak dan beraneka ragam, pendapatan yang diperoleh sifatnya pasti, dan mampu melancarkan transaksi simpanan dalam perbankan.

**H<sub>1</sub> : *Fee Based Income* berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan**

### **Pengaruh *Cost Inefficiency* terhadap Risiko Kebangkrutan**

Rasio ini diprosikan dengan BOPO, menurut Hasanatina dan Mawardi (2016) jika kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas suatu perbankan menimbulkan biaya-biaya yang berlebih maka akan meningkatkan nilai rasio *cost inefficiency*. Sehingga pada akhirnya, bank akan mengalami kegagalan secara periodik dan bank tidak mampu mempertahankan stabilitas usahanya sebagai akibat semakin tingginya biaya yang tidak efisien. Sehingga *cost inefficiency* semakin tinggi, tentu biaya-biaya yang dikeluarkan semakin tidak efisien dalam penggunaannya. Dengan pembiayaan yang tidak efisien, tentu pihak perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas, baik likuiditas berhubungan dengan jasa pemberian pinjaman kredit atau bahkan pihak nasabah yang hendak melikuiditas dana sewaktu-waktu yang sebelumnya telah dihimpun oleh pihak bank. Hal ini akan menimbulkan pengaruh pada stabilitas perbankan, yang nantinya akan memberikan risiko yang jauh lebih besar oleh pihak perbankan itu sendiri.

**H<sub>2</sub> : *Cost Inefficiency* berpengaruh positif terhadap Risiko Kebangkrutan**

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Risiko Kebangkrutan**

Rasio *CAR* ini sangat penting bagi keberlangsungan aktivitas-aktivitas perbankan, tanpa adanya modal tentu bank akan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *financial intermediaris*, menurut Dendawijaya (2009). Sehingga apabila pihak bank mengalami kesulitan permodalan, tentu pihak deposan akan mengalami berkurangnya rasa kepercayaannya atas dana yang telah disalurkan kepada pihak bank, otomatis pihak deposan meragukan kinerja bank tersebut. Agar hal ini tidak terjadi, maka pihak bank harus mampu mengelola rasio *CAR* ini dengan sebaik mungkin, dalam hal ini berarti kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh suatu keuntungan.

**H<sub>3</sub> : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan**

### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Risiko Kebangkrutan**

Menurut Setiono (2018), rasio *LDR* sebagai rasio pengukuran dengan membandingkan kredit yang dipakai sebagai pemenuhan permohonan pinjaman dengan dana yang telah diterima. Yang mana, semakin tinggi rasio *LDR* maka artinya bank sedang tidak likuid karena seluruh dana bank digunakan dalam bentuk pemberian pinjaman. Namun jika rasio *LDR* ini rendah, maka bank dalam kondisi likuid yang disebabkan adanya kapasitas dana yang berlebih yang selanjutnya dapat digunakan untuk pemberian pinjaman kepada pihak-pihak yang mengalami defisit dana. Kemudian apabila rasio *LDR* ini secara relatif semakin meningkat, maka minat bankir menjadi berkurang dalam upaya pemberian pinjaman ataupun berinvestasi.

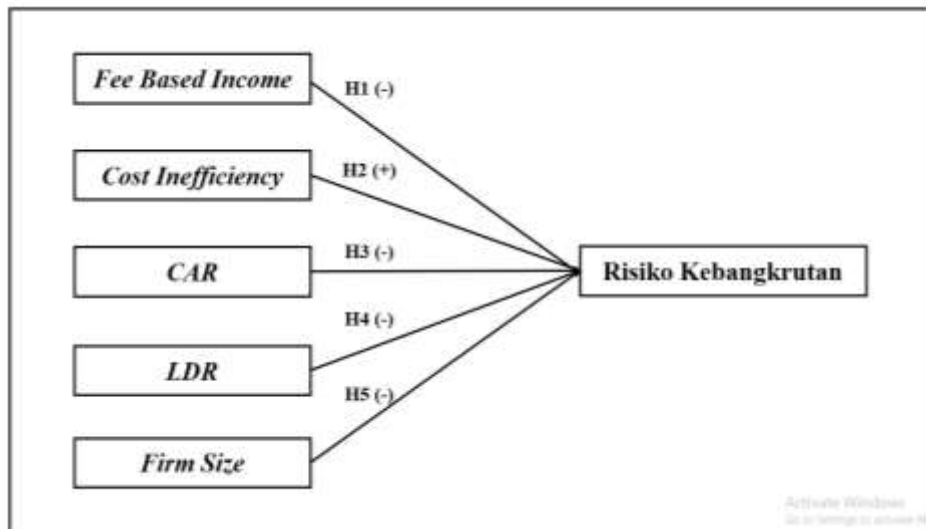
**H<sub>4</sub> : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan**

### **Pengaruh *Firm Size* terhadap Risiko Kebangkrutan**

Menurut Sartono (2014), bahwa suatu perusahaan akan memperoleh modal dengan mudah di pasar modal bagi perusahaan besar yang telah berada ditahap *well established*, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang jauh lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan yang masih kecil. Selain itu, semakin besar sebuah perusahaan dalam hal ini perbankan, tandanya semakin banyak nasabah yang mempercayakan dananya untuk dijadikan modal dalam perbankan. Otomatis bankpun sudah mahir dalam mengelola pengalokasian dana bank, termasuk kegiatan mendiversifikasikan dana pembiayaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam meminimalisir terjadinya risiko.

**H<sub>5</sub> : *Firm size* berpengaruh negatif terhadap Risiko Kebangkrutan**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber : Köhler (2012), Lassoued, et al. (2015), Pascual, et al. (2015), Aji (2016), Halim (2016), Hasanatina dan Mawardi (2016), Hidayat dan Widyarti (2016), Hutasoit dan Haryanto (2016), serta Maisarah, dkk. (2018).

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan adalah risiko kebangkrutan yang diukur dengan metode Altman Z'-Score, menurut Altman & Hotchkiss (2005) serta Jan & Marimuthu (2015) bahwa formula persamaan nilai Z'-Score untuk perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa menggunakan empat rasio, yaitu *Working Capital/Total Assets*, *Retained Earnings/Total Assets*, *EBIT/Total Assets*, dan *Book Value of Equity/Total Liabilities*. Variabel Independen yang digunakan adalah *fee based income*, *cost inefficiency*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size*. *Fee based income* diukur dengan perhitungan pendapatan non pembiayaan dibagi dengan total pendapatan operasional. *Cost inefficiency* diprosikan dengan BOPO yang diukur dengan cara beban pendapatan operasional dibagi pendapatan operasional. *CAR* diukur dengan menggunakan perhitungan modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko kredit, operasional, dan pasar. *LDR* diukur dengan menggunakan perhitungan total kredit dibagi dengan total dana pihak ketiga. Dan *firm size* diukur dengan menggunakan  $\ln$  (Total Aset).

### Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Konvensional di Indonesia yang telah *go public* selama periode 2014–2018 dengan jumlah 41 bank. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 Bank Umum Konvensional yang telah *go public* dan data dalam bank tersebut tidak terkena outlier, di mana semua rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan masing-masing bank telah memenuhi variabel penelitian secara menyeluruh.

### Metode Analisis

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini diperoleh melalui analisis regresi linear berganda dengan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *Statistics version 23*. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen/variabel bebas X dengan variabel dependen/variabel terikat Y secara linier. Menurut Ghazali (2016), bahwa



analisis regresi linier berganda ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen tersebut, arah hubungan yang dimaksud adalah berhubungan positif ataukah negatif terhadap masing-masing variabel independen. Dan juga, dengan analisis ini juga dapat memprediksi nilai variabel dependen jika variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Persamaan dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat berikut ini :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan : Y = Z'-Score  
a = Konstanta  
 $\beta$  = Parameter Koefisien Regresi  
 $X_1$  = *Fee Based Income*  
 $X_2$  = *Cost Inefficiency*  
 $X_3$  = *CAR*  
 $X_4$  = *LDR*  
 $X_5$  = *Firm Size*  
e = Unsur Ganggu (*Standart Error*)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fee Based Income	175	-1.06990	36.96280	1.0963034	3.06022099
Cost Inefficiency	175	56.04000	235.20000	90.7645714	21.20066109
CAR	175	8.02000	93.18000	22.3184571	13.53972178
LDR	175	51.57000	145.26000	86.8092000	11.96024687
Firm Size	175	28.30000	34.80000	31.2808571	1.80119624
Risiko Kebangkrutan	175	4.48820	6.95690	6.0704720	.36677246
Valid N (listwise)	175				

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah

Dari hasil uji statistik deskriptif menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *Statistics version 23*, variabel risiko kebangkrutan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,0704720, di mana nilai rata-rata ini menandakan bahwa semua bank memiliki kondisi kesehatan bank yang baik, sebab nilai Z'-Score di atas 2,60 yang secara tidak langsung bank tersebut terhindar dari risiko kebangkrutan.

Untuk nilai rata-rata variabel *fee based income* sebesar 1,0963034, artinya bahwa perbankan memiliki pendapatan non pembiayaan yang cukup tinggi dan dapat digunakan sebagai revisi maupun pengendalian atas *cost of loanable fund*, sehingga pendapatan bunga bisa lebih optimal. Rasio *cost inefficiency* memiliki nilai rata-rata 90,7645714%, artinya bahwa bank memiliki biaya yang kurang efisien cukup tinggi, dibuktikan dengan nilai *cost inefficiency* yang tinggi maka bank memiliki beban operasional yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Lalu rasio *CAR* memiliki nilai rata-rata

sebesar 22,3184571%, nilai *CAR* tersebut sudah memenuhi peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 8%, sehingga dapat dikatakan perbankan Indonesia dalam kondisi yang sehat. Untuk nilai rata-rata *LDR* sebesar 86,8092000%, hal ini sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa *LDR* perbankan yang baik atau sehat adalah di atas 80% namun tidak lebih dari 110%. Dan untuk nilai rata-rata *firm size* sebesar 31,2808571.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam analisis regresi linear berganda, sebelum proses pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak dan apakah data yang diolah tersebut lolos dari penyimpangan-penyimpangan, seperti gejala autokorelasi, gejala heteroskedastisitas, dan gejala multikolinearitas. Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, maka data yang digunakan terbukti telah lolos sehingga dapat memperoleh model regresi yang baik sesuai dengan ketentuan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Di mana nilai koefisien determinasinya berada antara nol sampai satu, menurut Ghozali (2016). Untuk hasil uji koefisien determinasi penelitian ini, maka dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 <sup>a</sup>	.458	.441	.01558265	1.852

a. Predictors: (Constant), Firm Size, CAR, Fee Based Income, LDR, Cost Inefficiency

b. Dependent Variable: Lag Risiko Kebangkrutan

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah

Dalam Tabel 2 di atas, dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* menunjukkan pada angka 0,441 yang artinya bahwa variasi variabel independen penelitian, dalam hal ini variabel *fee based income*, *cost inefficiency*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yang dalam penelitian ini berupa risiko kebangkrutan sebesar 44,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini. Untuk nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,441 menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang kuat sebesar 44,1%.

### Uji Statistik F (F Test)

Menurut Ghozali (2016), bahwa uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian dan dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, variabel yang

digunakan yaitu *fee based income*, *cost inefficiency*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size* pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.034	5	.007	28.346	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.041	168	.000		
	Total	.075	173			

a. Dependent Variable: Lag Risiko Kebangkrutan

b. Predictors: (Constant), Firm Size, CAR, Fee Based Income, LDR, Cost Inefficiency

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 maka hasil dari nilai F hitung sebesar 28,346 dimana lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,27 dan dengan probabilitas signifikan 0,000 yang artinya jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (*fee based income*, *cost inefficiency*, *CAR*, *LDR*, dan *firm size*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (risiko kebangkrutan), hasil ini mendukung  $H_0$  dan hipotesis ini dinyatakan diterima.

#### Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2016), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) ini digunakan dalam pengukuran pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual untuk menjelaskan variasi variabel terikat atau dependen. Menurut Sugiyono (2013), bahwa apabila taraf signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel independennya memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun apabila hasilnya memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya variabel independen dalam penelitian tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4**  
**Uji Statistik T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.326	.083		3.934	.000
	Fee Based Income	-.001	.000	-.311	-4.302	.000
	Cost Inefficiency	.768	.195	.343	3.945	.000
	CAR	-.091	.032	-.173	-2.850	.005
	LDR	-.508	.156	-.195	-3.263	.001
	Firm Size	-.001	.058	-.001	-.016	.987

a. Dependent Variable: Lag Risiko Kebangkrutan

Sumber : Output SPSS data sekunder yang diolah



Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini :

$$Y = 0,326 - 0,001(X1) + 0,768(X2) - 0,091(X3) - 0,508(X4) - 0,001(X5)$$

Di mana :  
Y = Risiko Kebangkrutan  
X1 = *Fee Based Income*  
X2 = *Cost Inefficiency*  
X3 = *CAR*  
X4 = *LDR*  
X5 = *Firm Size*

Dari hasil persamaan regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini maka dapat dianalisis sebagai berikut:

### ***Fee Based Income***

Dari hasil analisis untuk variabel *fee based income* terhadap risiko kebangkrutan, maka diperoleh bahwa variabel *fee based income* memiliki pengaruh negatif yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya yang berada pada 0,000 dan dikatakan signifikan jika hasilnya dibawah 0,05. Sedangkan untuk nilai koefisiennya sebesar -0,001, ini memberikan makna bahwa *fee based income* memiliki arah koefisien yang negatif. Hasil tersebut mendukung hipotesis 1, di mana semakin tinggi *fee based income*, maka risiko kebangkrutan akan semakin rendah. Dikarenakan dalam penelitian ini risiko kebangkrutan diukur dengan nilai Z'-Score, maka rendahnya risiko kebangkrutan menunjukkan bahwa nilai Z'-Score yang semakin tinggi, sebab semakin tinggi nilai Z'-Score maka bank termasuk dalam kategori bank yang tidak bangkrut atau dengan kata lain bank mampu mengantisipasi dan menghindari risiko-risiko yang berpotensi terjadinya kebangkrutan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Köhler (2012), di mana hasilnya juga menyatakan bahwa variabel *fee based income* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan. **Sehingga hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis 1 diterima.**

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kasmir (2012), bahwa *fee based income* merupakan rasio yang menghasilkan profitabilitas bank yang diperoleh melalui transaksi jasa-jasa perbankan lainnya *spread base*. Dengan *fee based income*, maka bank dapat memperoleh keuntungan dan dapat meminimalisir terjadinya penurunan margin yang disebabkan oleh proyeksi suku bunga.

Pendapat tersebut memberikan makna bahwa bank yang memiliki *fee based income* yang tinggi, tentu akan diikuti dengan nilai profitabilitas bank yang meningkat pula. dengan *fee based income*, kerugian bank dapat diminimalisir sehingga risiko terjadinya kebangkrutanpun akan semakin kecil.

### ***Cost Inefficiency***

Untuk hasil analisisnya pengaruh *cost inefficiency* terhadap risiko kebangkrutan memiliki pengaruh positif yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang artinya variabel *cost inefficiency* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan sebab nilainya dibawah 0,05. Dan untuk nilai koefisiennya

sebesar 0,767, di mana nilai tersebut berarti variabel *cost inefficiency* memiliki arah koefisien yang positif. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis 2 dalam penelitian ini, di mana semakin tinggi rasio *cost inefficiency* yang dinyatakan dengan BOPO, maka risiko kebangkrutan akan semakin tinggi pula.

Rasio BOPO yang tinggi disebabkan karena biaya operasional jumlahnya sangat tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional yang masuk ke dalam kas perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin tidak efisien. Dan kaitannya dengan risiko kebangkrutan, maka apabila bank semakin tidak efisien tandanya bank kurang mampu dalam mengoperasikan biaya-biaya yang dibutuhkan dan dalam menangani maupun mengantisipasi risiko perbankan pun kurang maksimal. Sehingga nilai Z'-Scorenya akan semakin rendah dan menandakan bahwa bank semakin mendekati risiko kebangkrutan, baik di posisi grey area, maupun posisi kebangkrutan untuk kondisi yang lebih ekstrimnya. Yang mana, nilai Z'-Score yang semakin tinggi tersebut mengindikasikan bahwa bank memiliki risiko kebangkrutan yang semakin tinggi. **Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa hipotesis 2 diterima.**

Menurut Prianti dan Musdholifah (2018), BOPO yang berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan sesuai dengan teori krisis generasi kedua yang menyatakan bahwa krisis yang dialami bank disebabkan oleh *Self-fulfilling prophecy*. *Self-fulfilling prophecy* tersebut ditunjukkan nasabah menerima informasi yang kurang tepat, sehingga nasabah memutuskan untuk menarik dana yang disimpan. Akibatnya bank mengalami penurunan keuntungan dengan tidak diikuti biaya operasional yang menurun.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanatina dan Mawardi (2016), Halim (2016), serta Pascual, et al. (2015) menyatakan bahwa variabel *cost inefficiency* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen risiko kebangkrutan yang diukur dengan nilai Z'-Score.

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Berdasarkan dari hasil analisis dalam penelitian ini, maka variabel *CAR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *CAR* sebesar 0,008 yang artinya sesuai dengan syarat pemenuhan signifikansi yaitu dibawah 0,05, dengan ini variabel *CAR* dinyatakan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Lalu untuk nilai koefisien dari variabel *CAR* sebesar -0,088, artinya bahwa variabel *CAR* memiliki arah koefisien yang negatif. Ini sejalan dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa variabel *CAR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan.

Dalam *Theory of Bank Capital*, menurut Diamond dan Rajan (2000) bahwa rasio permodalan yang semakin tinggi maka bank memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menghadapi risiko-risiko yang bersumber dari aktiva produktif. Rasio *CAR* yang tinggi juga menandakan bahwa cadangan kas perusahaan semakin tinggi pula. Dengan rasio *CAR* yang tinggi tersebut, bank memiliki keleluasaan dalam menempatkan dana sebagai aktivitas investasi yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, misalnya dengan memperluas kredit.

Dengan demikian bank lebih kuat dalam menangani risiko-risiko yang ada, hal ini dinyatakan dengan risiko kebangkrutan yang semakin rendah. Karena dalam penelitian ini

untuk mengukur risiko kebangkrutan menggunakan nilai  $Z'$ -Score, maka nilai  $Z'$ -Scorenya akan semakin tinggi yang artinya bank berada di posisi tidak bangkrut dan dapat mengantisipasi risiko-risiko kebangkrutan. **Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa hipotesis 3 diterima.**

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Widyarti (2016) serta Halim (2016) yang menyatakan bahwa variabel *CAR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen risiko kebangkrutan yang diukur dengan nilai  $Z'$ -Score.

#### ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Dari hasil penelitian ini, variabel *LDR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *LDR* sebesar 0,002 yang memenuhi syarat signifikan yaitu dibawah 0,05. Dengan demikian variabel *LDR* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Untuk nilai koefisien variabel *LDR*, nilainya sebesar -0,503 yang artinya variabel *LDR* memiliki arah koefisien yang negatif. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa variabel *LDR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan.

Berdasarkan ulasan tersebut, semakin tinggi rasio *LDR* maka akan semakin rendah risiko kebangkrutan yang dihadapi pihak bank. Di mana risiko kebangkrutan dalam penelitian ini diukur dengan nilai  $Z'$ -Score, yang mana risiko kebangkrutan yang rendah ditandai dengan nilai  $Z'$ -Score yang semakin tinggi. Nilai  $Z'$ -Score yang tinggi menandakan bahwa bank dalam posisi sehat dan mampu menghindari maupun mengantisipasi berbagai risiko yang ada. **Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa hipotesis 4 diterima.**

Menurut Prianti dan Musdholifah (2018), berdasarkan teori krisis generasi kedua bahwa terjadinya krisis dalam perbankan disebabkan oleh *self-fulfilling prophecy*. *Self-fulfilling prophecy* tersebut merupakan suatu kondisi seorang nasabah dalam memperoleh informasi mengenai kejadian acak yang tidak simetris menurut Prianti dan Musdholifah (2018). Akibatnya para pemegang likuiditas menarik dana yang ditiptkan kepada pihak bank, dan pihak bank akan mengalami risiko sistemik.

Hasil penelitian ini juga memiliki pengaruh yang sama dengan penelitian sebelumnya yang disusun oleh Maisarah, dkk. (2018) dan menyatakan bahwa variabel *LDR* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel risiko kebangkrutan.

#### ***Firm Size***

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan, maka variabel *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *firm size* sebesar 0,959, artinya lebih besar dari 0,05 berdasarkan syarat suatu variabel dinyatakan signifikan. Untuk nilai koefisien korelasinya menunjukkan pada angka -0,003, artinya bahwa variabel *firm size* memiliki arah koefisien yang negatif. Sehingga hasil tersebut tidak mendukung hipotesis 5.

Menurut Mukaromah, dkk. (2019), perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar (total aset yang besar) tentu membutuhkan pendanaan yang besar pula untuk mengelola

aset yang dimiliki maupun untuk membeli aset lain dari eksternal perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang cukup besar yang mungkin akan timbul di masa mendatang. Oleh sebab itu, semakin besar *firm size* maka tidak ada pengaruhnya dalam menurunkan risiko kebangkrutan suatu bank. **Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa hipotesis 5 ditolak.**

Hasil penelitian ini ternyata memberikan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, dkk. (2019), di mana hipotesis awal menyatakan bahwa variabel *firm size* memiliki pengaruh terhadap risiko kebangkrutan, ternyata hipotesis tersebut ditolak dan hasil akhirnya menyatakan bahwa variabel *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel risiko kebangkrutan.

## KESIMPULAN

Semua hipotesis yang diajukan empat diantaranya terbukti dan satu hipotesis lainnya tidak terbukti adanya pengaruh. Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *Statistics version 23* dengan metode analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan sebanyak 35 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) menunjukkan nilai F sebesar 28,346 dan dengan probabilitas signifikan 0,000 yang artinya jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (*fee based income, cost inefficiency, CAR, LDR, dan firm size*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (risiko kebangkrutan). Sedangkan untuk uji parsial (Uji t) dengan variabel yang paling signifikan adalah *fee based income* yang berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan, *cost inefficiency* berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan, *CAR* berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan, *LDR* berpengaruh negatif terhadap risiko kebangkrutan, dengan kata lain setiap peningkatan atau penurunan masing-masing variabel tersebut maka berdampak pada peningkatan dan penurunan risiko kebangkrutan pula. Sedangkan untuk *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kebangkrutan, artinya naik turunnya *firm size* tidak memberikan dampak apapun terhadap risiko kebangkrutan. Seperti pendapat Mukaromah, dkk. (2019), di mana perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar (total aset yang besar) tentu membutuhkan pendanaan yang besar pula untuk mengelola aset yang dimiliki.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

Adanya *outlier* disebabkan data dalam penelitian tidak lolos uji asumsi klasik, sehingga sampel berkurang menjadi 35 bank yang semula sampel penelitiannya berjumlah 41 bank. Dengan dilakukan *outlier* data dalam penelitian ini dinyatakan lolos dalam uji asumsi klasik.

Untuk nilai *Adjusted R Square* menunjukkan pada angka 0,441, yang mana nilai tersebut masih cukup rendah dalam menjelaskan variabel dependen penelitian yaitu sebesar 44,1% yang sisanya dijelaskan variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini.

## Saran

Dengan banyaknya penelitian yang memilih objek perbankan, khususnya Bank Umum Konvensional yang telah *go public*, maka pihak bank harus lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan agar pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas perbankan tidak dirugikan. Begitu juga dengan nasabah dan investor agar lebih bijak dalam menempatkan dananya, sehingga timbul rasa aman dan percaya bahwa dana yang mereka tempatkan mampu memberikan keuntungan. Selain itu juga, bank perlu melakukan pencegahan agar risiko-risiko yang berpotensi muncul dapat diminimalisir sedini mungkin.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan sampel dengan menambah periode tahun penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh mampu menjadi penguat jawaban pengaruh rasio keuangan bank dalam penelitian ini terhadap risiko kebangkrutan. Selain itu, penelitian di masa yang akan datang dapat membuktikan hipotesis 5 yang tidak terbukti dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Abedifar, P., et al. (2013). Risk in Islamic Banking. *Review of Finance, Oxford University Press (OUP): Policy F - Oxford Open Option D*, 17(6), 1–62. <https://doi.org/pp.2035-2096.10.2139/ssrn.1663406>
- Afiqoh, L. dan, & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(2), 166–183. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i2.10757>
- Aji, F. R. S. (2016). Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Business Risk (Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia). *Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1–96. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2005). Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt, 3rd Edition. In *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. Wiley Finance. <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Andari, N. M. M. dan Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEK Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(1), 116–145.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan Bab 2*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2000). A Theory of Bank Capital. *The Journal of Finance*, 55(6), 2431–2465. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00296>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8), Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, C. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Market Effect Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi (JOM Fekon)*, 3(1), 1294–1308.
- Hasanatina, F. H. dan, & Mawardi, W. (2016). Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Zscore ( Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014 ). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>





- Hidayat, E. N. dan, & Widyarti, E. T. (2016). Analisis CAR , NPF , FDR , NOM dan Size Terhadap Risiko Bisnis : Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Hutasoit, M. R. F. dan Haryanto, M. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan. dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank ( Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014 ). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>
- Jan, A., & Marimuthu, M. (2015). Altman Model and Bankruptcy Profile of Islamic Banking Industry: A Comparative Analysis on Financial Performance. *International Journal of Business and Management*, 10(7), 110–119. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n7p110>
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi Bab 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Köhler, M. (2012). Which Banks are More Risky? The Impact of Loan Growth and Business Models on Bank Risk-Taking. *Journal of Financial Stability*, 16(33), 195–212. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2014.02.005>
- Lapoliwa, N. dan Kuswandi, D. S. (2000). *Akuntansi Perbankan Akuntansi Transaksi Bank dalam Valuta Asing*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Lassoued, N., et al. (2015). The Impact of State and Foreign Ownership on Banking Risk: Evidence From The Mena Countries. *Research in International Business and Finance*, 36, 167–178. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2015.09.014>
- Maisarah, dkk. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*, 3(4), 19–34. <https://online-journal.unja.ac.id/jaku/article/view/5586>
- Mukaromah, dkk. (2019). Analisis of Bankruptcy Prediction Influenced of Firm Size with Profitability as an Intervening Variable Used Altman Z-Score Model on Retail Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016. *Jurnal Unpand*, 1–9. <https://jurnal.unpand.ac.id>
- Nuranto, A. A. dan Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, 6(2), 183–194. <http://maj.unnes.ac.id>
- Pascual, L. B., et al. (2015). Factors Influencing Bank Risk in Europe: Evidence from The Financial Crisis. *North American Journal of Economics and Finance*, 34, 138–166. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2015.08.004>
- Prianti, F. dan Musdholifah. (2018). Pengaruh RGEC dan Variabel Makroekonomi Terhadap Banking Distress dengan Menggunakan CD Indeks di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 342–358.
- Sartono, R. A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4 Bab 9*. Yogyakarta: BPF.
- Setiono, T. J. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to deposit ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Perusahaan Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Eprints@UNY*, 1–126. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201712107005>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.